

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama fitrah, dalam arti tuntunannya selalu sejalan dengan fitrah manusia, menilai bahwa perkawinan adalah cara hidup yang wajar.¹ Perkawinan adalah sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Allah untuk memiliki keturunan dan melestarikan kelangsungan hidupnya, tak terkecuali pada manusia. Akan tetapi, manusia memiliki tata aturan yang baik sebagaimana telah disyari'atkan dalam Islam yaitu melalui jalur pernikahan yang dianggap sebagai ikatan suci (sakral).

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, di antaranya menjadikan rumah tangga sebagai tempat untuk saling menjalin kasih sayang, penuh rahmat dari Allah SWT. Sehingga, tujuan sebuah pernikahan adalah untuk membangun keluarga sakinah, keluarga yang penuh barokah yang senantiasa menyejukkan dan memberikan kedamaian.² Sebagaimana hal tersebut disinyalir oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِمْ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an (Kalung Permata Buat Anak-Anakku)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 55.

² Chandra Sabtia Irawan. 2007. *Perkawinan dalam Islam : Monogami atau Poliami?*. Yogyakarta: An. Naba. h.12.

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*³

Berdasarkan ayat tersebut, kata *sakinah* dapat berarti ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam kalbu.⁴ *Sakinah* dapat pula diartikan dengan damai atau tenang dan tentram semakna dengan *sa’adah* yang bermakna bahagia, dalam artian keluarga *sakinah* adalah keluarga yang bahagia, keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah.⁵

Menciptakan keluarga bahagia (*sakinah*) adalah harapan semua orang, terlebih lagi ia menjadi impian indah semua pasangan suami istri. Bahkan tidak ada yang lebih menggembirakan bagi keempat orang tua selain jika anaknya dapat melangsungkan kehidupan rumah tangganya dengan bahagia.

Namun, fakta dilapangan berbicara lain, sedikit pasangan yang gagal menghadirkan keluarga bahagia itu ditengah-tengah keluarganya. Bangunan keluarganya menjadi berantakan, anak-anaknya tidak terurus, anggota keluarga yang lain ikut-ikutan disusahkan. Hanya persoalan rumah tangga sepele yang dihadapi lalu kedua pihak memutuskan untuk bercerai. Hal inilah yang menjadi intropeksi pada setiap pasangan suami-istri bagaimana cara mengatasi atau mencari solusi untuk menangani konflik dalam rumah tangga agar tetap harmonis.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. DEPAG RI, Jakarta. 2009, h. 406

⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas’adi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 351.

⁵ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Surabaya: Terbitlah Terang, t.th, h. 7.

Melihat perkembangan keutuhan keluarga saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka perceraian yang meningkat disetiap tahunnya.. Sebagaimana telah tercatat hasil rekapitulasi dari 33 Pengadilan Tinggi Agama (PTA) se Indonesia sejak tahun 2005 hingga tahun 2011, angka perceraian Indonesia naik drastis hingga 70% pertahun. pada tahun 2005 angka perceraian hanya 55.509 kasus, pada tahun 2011 menjadi 320.000 kasus perceraian.⁶

Berdasarkan sejumlah kasus perceraian tersebut, faktor-faktor yang menyebabkan di antaranya, tidak ada keharmonisan dalam keluarga, tidak ada tanggung jawab, perselingkuhan, dan faktor ekonomi. Kemajuan teknologi komunikasi juga penyebab rusaknya keharmonisan rumah tangga, karena dapat menimbulkan globalisasi informasi yang kadang-kadang membawa faham-faham yang berpengaruh negatif bagi pola pikir tingkah laku dan kehidupan masyarakat kemudian, tersumbatnya saluran komunikasi suami-isteri atau orang tua-anak dalam kehidupan rumah tangga juga akan menjadi awal kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis.⁷

Komunikasi merupakan aktifitas yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk di dunia, terutama manusia. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia sehingga ada yang mengatakan bahwa tanpa komunikasi, kehidupan manusia tidak akan punya arti bahkan tidak akan bertahan lama.⁸ Seperti itu pula pernyataan yang tergambar dalam kehidupan berkeluarga. Komunikasi keluarga antara suami-istri menjadi bagian yang

⁶ <http://kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12292>, (Diakses, 19 September /2018).

⁷ <http://Kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12292>, (Diakses, 22 September 2018).

⁸ Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 5.

sangat penting, bahkan dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Makin sering berkomunikasi maka akan semakin memperkuat hubungan suami-istri.

Membangun keluarga di tengah masyarakat modern saat ini memang tidak mudah, karena harus menghadapi berbagai masalah modern. Jika pada zaman Nabi, peperangan lebih bersifat fisik, tetapi pada zaman modern, musuh justru menyusup ke rumah tangga melalui media komunikasi.

Individu membentuk keluarga biasanya ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini. Melalui risetnya, Trenholm (1992;270) mengatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu :

“(1) Internal functions keep te system running and serve the individuals who make up te family unit; (2) external functions or service are provided to the larger society.”⁹

Internal functions banyak berhubungan dengan *psychosocial functions* seperti *socialization, intellectual development, recreation, and emotional support*. Sedangkan *external functions* terkait dengan fungsi *transmission and accomodation*, yang perhatiannya banyak menitikberatkan pada cara melindungi keluarga dari nilai, norma sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma keluarga.

Pengembangan fungsi dari terbentuknya keluarga diharapkan dapat menciptakan keluarga yang harmonis, keluarga yang bahagia sejahtera lahir dan batin. Dikatakan oleh Feldman bahwa keluarga yang harmonis dibangun atas beberapa karakteristik yaitu :

1) a close, familiar and usually affectionate or loving personal relationship;

⁹ Sarah Trenholm, *Human Communication Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1992, h. 270.

- 2) *detailed and deep knowledge and understanding arising from close personal connection or familiar experience;*
- 3) *sexual relations*

Berdasarkan pemahaman tersebut, keluarga yang harmonis ialah dibangun atas hubungan cinta diantara individu yang ada, kemudian saling memahami secara mendalam masing-masing anggota keluarga, adanya hubungan seksualitas. Secara singkat pemahaman tentang keluarga peneliti uraikan sebagai kelompok orang yang mengadakan ikatan perkawinan yang sah antara individu yang satu dengan individu yang lain, kemudian hasil dari ikatan perkawinan tersebut lahirlah anak yang memiliki pertalian darah antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya hingga muncul rasa kasih sayang diantara mereka.

Pola diartikan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai bentuk (struktur) yang tetap sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerima lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran dan pengetahuan.¹⁰ Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola stimulus-respon adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini sering

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 692.

terjadi pada saat orangtua mengasuh seorang bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara bayi memberikan respon (tanggapan).¹¹ Komunikasi berpola stimulus-respon berbeda dengan komunikasi berpola interaksional. Dalam komunikasi berpola interaksional, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan melalui pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif.

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan secara relai diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain. Selanjutnya oleh Galvin dikatakan bahwa terbentuknya keluarga memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah :

- 1) *“establishing a pattern of cohesion, or separateness and connectedness;*
- 2) *establishing a pattern of adaptability.”*¹²

Oleh karena itu, terbentuknya keluarga, dalam pandangan Galvin, harus dibangun atas dasar-dasar *cohesion* (keterpaduan) anggota keluarga dan *adaptability* (penyesuaian) antara anggota keluarga dengan faktor-faktor diluar lingkungan keluarga.

Cohesion (keterpaduan). Keterpaduan merupakan bentuk implikasi dari hubungan yang menunjukkan kesatuan pendapat, pikiran dan tenaga didalam keluarga. Tingkat keterpaduan dapat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan sebuah keluarga. Oleh karena itu keterpaduan juga mempunyai kaitan dengan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Jika keterpaduan sangat

¹¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 2.

¹² Galvin, K, M, dan Brommel, B, J, *Family communications, cohesion, and change*. Glenview, iiiinois: Scott, Foresman and company, 1982. h. 10

tinggi, maka didalam keluarga itu terjadi keterikatan yang sangat tinggi, saling tergantung antara anggota keluarga, dan tidak dapat dipisahkan, tetapi kalau keterpaduan rendah, maka masing-masing anggota keluarga tidak akan saling mempedulikan, terpisah, dan tidak ada keterikatan. *Cohesion* atau keterpaduan menurut Olson adalah “*the emotional bonding members have with one another and the degree of individual autonomy a person experiences in the family system*”.¹³

Keterpaduan dalam keluarga ini tidak semata bersifat fisik tetapi juga psikis. Sehingga bisa saja secara fisik berjauhan, tetapi secara psikis justru berdekatan, demikian pula sebaliknya. Keterpaduan sebagaimana dikemukakan oleh Olson dapat diketahui dari “*emotional bonding, independence, boundaries, time, space, friends, decision making, and interests and recreation*”.¹⁴

Adaptability (penyesuaian). Penyesuaian merupakan konsep yang mengacu pada peran dan fungsi sebuah keluarga didalam merespon atau melakukan penyesuaian terhadap hal-hal diluar lingkungannya. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga sebagai sistem sosial terkecil, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial kemasyarakatan yang ada. Oleh karena itu, agar keutuhan keluarga terjaga, maka perlu upaya untuk menyesuaikan perubahan yang ada atau menolak perubahan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai keluarga.

¹³ *Ibid.*, h. 12

¹⁴ *Ibid.*, h. 13

Penyesuaian yang tinggi oleh keluarga terhadap lingkungannya, dapat menyebabkan kekacauan keluarga (*chaotic*), sedangkan penyesuaian yang terlalu rendah akan mengakibatkan keluarga yang kaku (*rigid*).

Olson berpendapat bahwa *adaptability* atau penyesuaian didefinisikan sebagai “ *the ability of a marital/family system to change its power Structure, role relationships, and relationships rules in response to situational and developmental stress*”. Dengan komunikasi keluarga yang baik, maka pengaruh lingkungan dapat dikendalikan, untuk disesuaikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Untuk mengukur penyesuaian ini dapat dilakukan melalui; “*family power structure (assertiveness and control, negotiation styles, role relationships, and relationships rules and feedback (positive and negative)*”.¹⁵

Kajian komunikasi keluarga, apabila kita mengacu pada hakekat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikan, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponennya yang terjadi didalam keluarga.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya. Jadi hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling

¹⁵ *Ibid.*, h. 14

memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut.

Sebagai upaya mencapai sasaran komunikasi seperti itu, kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam komunikasi keluarga. Sebagaimana dikatakan Berger bahwa keluarga normal atau keluarga harmonis dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga. Artinya, dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota, tidak saling menyudutkan atau mencari kambing hitam dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menyelamatkan keluarga Indonesia, seperti mengembalikan hakekat pernikahan itu sendiri, antara lain melalui program pembinaan keluarga sakinah, pembinaan desa sakinah, pembekalan pasca dan pra nikah, serta program strategis yang dipercaya mampu menekan angka perceraian dan mengembalikan kesakinahan sebuah keluarga, termasuk salah satunya juga diadakannya program pemilihan keluarga sakinah teladan juga merupakan salah satu program nasional yang bertujuan utama diantaranya mencari sosok kepemimpinan dari keluarga yang baik, kemudian untuk mewujudkan keteladanan bagi keluarga muslim Indonesia dalam membangun keluarga sakinah mawaddah warrahmah melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama, akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan.

Program ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dilakukan secara berjenjang yaitu dimulai dari tingkat Kecamatan, tingkat Kabupaten/Kota, dan tingkat Provinsi sampai ketingkat Nasional. Pada pelaksanaan perlombaan

keluarga sakinah teladan tingkat Kota Bandung tahun 2015 , telah menetapkan enam pasangan peserta sebagai juara dan menyandang sebagai keluarga sakinah teladan yang berasal dari Kecamatan yang berbeda, yakni:

- 1) Pemenang pertama yang diraih oleh perwakilan Kecamatan Mandalajati.
- 2) Pemenang kedua diraih oleh perwakilan dari Kecamatan Ujung Berung.
- 3) Pemenang ketiga diraih oleh perwakilan dari Kecamatan Coblong
- 4) Pemenang harapan satu diraih oleh perwakilan dari Kecamatan Cibeunying Kaler.
- 5) Pemenang harapan dua diraih oleh perwakilan dari Kecamatan Batununggal
- 6) Pemenang harapan tiga diraih oleh perwakilan dari Kecamatan Astana Anyar.

Dari enam pamenang tersebut, satu perwakilan berhak untuk melanjutkan kompetisi pada jenjang berikutnya yaitu tingkat Provinsi Jawa Barat yang merupakan perwakilan dari Kecamatan Mandalajati. Pengukuhan keluarga sakinah teladan dilaksanakan dalam suatu upacara yang khidmat dan dipublikasikan melalui media elektronika dan media cetak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud menjadikan program pemilihan keluarga sakinah teladan sebagai tolak ukur untuk mengetahui bagaimana para pasangan pemenang keluarga tersebut berupaya untuk bisa mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjalankan sebuah penelitian yang berjudul “Pola

Komunikasi Keluarga Sakinah, (Studi Fenomenologi Terhadap Pemenang Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Kota Bandung Tahun 2015)''

1.2 Perumusan Masalah

Sehubungan dengan fenomena diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pembentukan pola komunikasi dalam keluarga pemenang pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung tahun 2015?
- 2) Apa kendala-kendala dalam komunikasi keluarga pemenang pemilihan keluarga sakinah Teladan tingkat kota Bandung tahun 2015?
- 3) Apa upaya mengatasi kendala dalam komunikasi terhadap keluarga pemenang pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin diketahui dari hasil penelitian ini, antara lain:

- 1) Untuk mendeskripsikan terbentuknya pola komunikasi dalam keluarga pemenang pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung tahun 2015
- 2) Untuk menjabarkan kendala-kendala komunikasi yang dihadapi keluarga pemenang pemilihan keluarga sakinah Teladan tingkat kota Bandung tahun 2015?

- 3) Untuk memaparkan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala komunikasi dalam keluarga pemenang pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung tahun 2015?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu komunikasi, khususnya psikologi komunikasi, komunikasi keluarga, dan komunikasi dakwah

- 2) Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan kepada keluarga untuk mewujudkan hubungan keluarga yang harmonis sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.
- b. Memberikan pengetahuan bagi para calon pasangan keluarga membangun keluarga yang harmonis

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi dalam keluarga Sakinah pernah dilakukan oleh beberapa Peneliti sebelumnya, di antaranya:

- 1) Arif Nurjaman (2015) dengan judul “Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah (Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Ta’lim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah Simpang Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang”. Tesis, Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan masalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Nurjaman adalah focus pada bagaimana bentuk komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jama’ah Majelis Ta’lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyah, bagaimana system komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jama’ah majelis Ta’lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyah, dan bagaimana konsistensi komunikasi yang dilakukan kyai dalam memelihara solidaritas jama’ah Majelis Ta’lim. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi, identitas, dan teori solidaritas. Paradigm yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan sosiologis. Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nurjaman dengan penelitian ini disimpulkan memiliki persamaan dan perbedaan. Pertama persamaan dalam paradigma dan teknik penelitian. Kedua, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah pada focus dan teori penelitian. Penelitian Arif Nurjaman meneliti Pola Komunikasi Kyai dalam Menjaga Solidaritas jamaah di majelis Ta’lim Asy-Syifaa wal

Mahmudiyah, sedangkan penelitian ini focus kepada Pola komunikasi keluarga sakinah.¹⁶

- 2) Anis Nursobah (2014) dengan judul, “ Pola Komunikasi Ulama dengan Umara dalam Menumbuhkan Kesadaran beragama Masyarakat melalui Kegiatan Takmir Mesjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya”. Tesis Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian tentang Pola Komunikasi ULama dengan Umara yang dilakukan oleh Anis Nursobah didasarkan ats pola komunikasi yang dibangun dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat. Rumusan masalah yang menjadi focus kajian adalah bagaimana pola komunikasi ulama dan umara dalam kegiatan takmir masjid dan dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat melalui kegiatan takmir masjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, serta bagaimana sosikultural kesadaran beragama masyarakat terhadap kegiatan takmir masjid di kecamatan Bungursari kota Tasikmalaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbolik, teori ilmu dakwah, teori kepemimpinan organisasi, dan teori *religious consciousness* (RC) dan *religious experience* (RE). metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian, dan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, teknis analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi, display, dan verifikasi data.

¹⁶ Arif Nurjaman. *Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah (Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah Simpang Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang*. Tesis Uin Sunann Gunung Djati Bandung, 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nursobah dengan penelitian ini dapat disimpulkan memiliki perbedaan dan persamaan. Adapun persamaannya terletak pada pendekatan teknik pengumpulan, dan analisis data penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus dan metode penelitian.

Penelitian Anis Nursobah meneliti pola komunikasi ulama dan umara dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat melalui kegiatan takmir masjid di kecamatan Bungursari kota Tasikmalaya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi keluarga sakinah. Perbedaan tersebut menjadikan penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan.¹⁷

- 3) Gina Eva Rahmah dengan judul *Manajemen Komunikasi Petugas BP4 dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan ini, dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi dilokasi penelitian dengan luas dan rinci serta berusaha untuk mengungkapkan data tentang bagaimana manajemen komunikasi petugas BP4 dalam mewujudkan keluarga sakinah yang telah dilaksanakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, pembinaan keluarga yang dilakukan dalam rumah tangga subjek

¹⁷ Anis Nursobah. *Pola Komunikasi Ulama dengan Umara dalam Menumbuhkan Kesadaran beragama Masyarakat melalui Kegiatan Takmir Mesjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya*. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.

menjadi salah satu langkah yang dilakukan. Kemudian dengan pendidikan agama sudah diajarkan sejak kecil, menjadi modal untuk mempertahankan hubungan suami istri dengan ditambahkan pemahaman perlu adanya saling memahami, saling pengertian, bersikap transparan antara satu dengan yang lain, jika ada suatu permasalahan dalam rumah tangga, dapat mengatasinya dengan cara yang baik yaitu dengan bermusyawarah.¹⁸

- 4) Lukiati Komala E. dengan Judul *Pola Komunikasi Keluarga di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode ini menggunakan metode Deskriptif, yang menggambarkan sejumlah variable yang diteliti tanpa melakukan pengujian jalinan (hubungan) antar variable yang diteliti. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi dalam bentuk survey yang mengacu pada teori fungsi keluarga oleh Galvin dan pendekatan sosiologi komunikasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, keterpaduan dan pada saat melakukan komunikasi dalam keluarga di Desa Manis Kidul cukup baik. Sebagian besar karena adanya keterkaitan emosi, penghargaan individu dan adanya kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Kemudian masing-masing anggota keluarga mampu beradaptasi dengan lingkungan di dalam maupun di luar rumah. karena sebagian besar jawaban dari responden

¹⁸ Gina Eva Rahma, *Manajemen Komunikasi Petugas BP4 dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)*, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

sudah ada konsistensi, dialogis dan penerapan peraturan serta bersedia menerima kritik dan saran¹⁹

- 5) Zuliah Rahmawati tahun 2007, dengan Judul *Pola Komunikasi Pada Keluarga Poligami dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di Komplek Jami'atul Amaliyah Kota Palangka Raya*. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis. Melalui pendekatan ini, dimaksudkan bahwa peneliti berupaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi pada keluarga poligami dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah pada keluarga di kompleks masjid Jami'atul Amaliyah kota Palangka Raya.

Hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi pada keluarga poligami ini secara teori menggunakan pola komunikasi bintang, artinya setiap anggota keluarga dapat menjalin komunikasi bersama diantara anggota lainnya. Sehingga pada keluarga poligami ini, dapat menjalani hidup rumah tangganya dengan akrab. Sekiranya ada sesuatu hal yang sifatnya penting dapat diselesaikan secara terbuka.²⁰

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Dimana pada peneliti pertama, pembahasan fokus pada manajemen komunikasi, peneliti ke dua peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori fungsi keluarga sebagai alat penelitian, kemudian pada peneliti ke tiga pembahasan terfokus pada keluarga

¹⁹ Lukiati Komala E., *Pola Komunikasi Keluarga di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan*, Laporan Penelitian, Universitas Padjadjaran, 2005, h.30

²⁰ Zuliyah Rahmawati, *Pola Komunikasi pada Keluarga Poligami dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2007, h. 78.

yang melakukan praktik poligami. sedangkan peneliti pada penelitian ini fokus membahas pola komunikasi keluarga sakinah dengan pendekatan fenomenologi.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Pengertian, Pola, dan Bentuk Komunikasi

Pola komunikasi berasal dari kata pola dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai model, bentuk (struktur suatu sistem).²¹

Simpson dan Weiner mendefinisikan, komunikasi sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*), ide-ide, pengetahuan, maupun informasi, baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda.²²

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana dalam proses terdapat dua pihak, (yaitu pihak penyampai dan pihak penerima) dalam upaya memberi tahu atau berdiskusi, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara *face to face* (tatap muka), maupun tak langsung melalui media.

Jadi, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah sistem atau cara seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap atau segala sesuatu yang menjadi kebiasaanya.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2005, h. 885.

²² Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi (Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 4-5.

Pada dasarnya pola komunikasi memiliki empat jenis pola, diantaranya yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang.

Berikut ini adalah ilustrasinya:

- 1) Pola roda. Seseorang (A) berkomunikasi pada banyak orang, yaitu: B, C, D, E.
- 2) Pola rantai. Seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B), dan seterusnya ke (C), ke (D), dan (E).
- 3) Pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula pada orang pertama (A).
- 4) Pola bintang. Semua anggota berkomunikasi pada semua anggota.²³

Adapun bentuk komunikasi yang lazim digunakan adalah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.²⁴

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal ialah merupakan bentuk komunikasi yang bukan menggunakan bahasa (baik lisan maupun tulisan), melainkan dengan menggunakan isyarat dengan anggota tubuhnya, seperti : kepala, mata, bibir dan jari.²⁵

²³ H.A. W. Wijaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 101-102.

²⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 95.

²⁵ Onong Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, h. 35

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis bentuk komunikasi yang umum diketahui, antara lain yaitu:

- 1) Sentuhan (*Haptic*)
- 2) *Kinesics* (gerakan tubuh)
- 3) Gerakkan Mata (*Eye Gaze*)
- 4) *Paralanguage* (isyarat)
- 5) Kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*)²⁶

1.6.2 Keluarga Sakinah

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anak.²⁷ Keluarga merupakan kesatuan, unit sosial terkecil yang ada di masyarakat. Meskipun kecil, tetapi kedudukan dan peranannya sangat penting dan menentukan bagi kelangsungan dan kemantapan masyarakatnya.²⁸

Menurut Morisson sebagaimana dikutip oleh Fitzpatrick dan rekan, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Selain itu, suatu skema juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi.

Terdapat dua jenis orientasi penting dalam hal ini yaitu: orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini merupakan variabel, sehingga masing-masing

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 110-117.

²⁷ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Surabaya:Terbitlah Terang, tth. h. 7.

²⁸ Siti Zainab, *Manajemen Konflik Suami Istri (Solusi dan Terapi Al-Qur'an dalam Hidup Berpasangan)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 1.

keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya.²⁹

Keluarga yang memiliki percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol, sebaliknya dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualistis). Pola komunikasi keluarga anda akan bergantung pada dimana skema anda yang paling cocok diantara kedua tipe ini.

Dalam perspektif etimologis, istilah keluarga sakinah merupakan bentukan dari dua kata “keluarga” dan “sakinah”. Kata keluarga menurut makna sosiologi yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.³⁰

Selanjutnya, Al-Jurjani berpendapat bahwa sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan.³¹

²⁹ Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h.110-192.

³⁰ *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, 2006, h. 20.

³¹ Departemen Agama RI, *Tanya Jawab...*, h. 22.

Berdasarkan penjelasan di atas itulah maka seringkali istilah keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir batin.

Dalam kaitannya dengan dengan keharmonisan rumah tangga, terdapat dua unsur pokok sebagai berikut:

a. Kebutuhan Materil

Kekuatan yang berupa materil banyak menggambarkan kebendaan yang dibutuhkan dalam hidup berumah tangga demi terbinanya suatu keluarga yang sakinah, bahagia dan sejahtera, unsur materil ini meliputi:

- 1) Kecukupan Sandang, Pangan dan Papan
- 2) Pendidikan
- 3) Kesehatan
- 4) Hiburan³²

b. Kebutuhan Moril

Adapun unsur kekuatan moril dalam membina keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera , di antaranya:

- 1) Saling Percaya
- 2) *Ta'afi* (Saling mema'afkan)
- 3) *Tahabbub* (Cinta Mencintai)
- 4) *Ta'awun* (Tolong Menolong)
- 5) Keterbukaan
- 6) Musyawarah
- 7) Saling Menghargai

³² Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah: Pembinaan dan Pelestariannya*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo. 2007. h.57-181.

8) Menyisihkan Waktu Untuk Kebersamaan.³³



³³ Musa Turoichan, *Kado Perkawinan (Kiat Menciptakan Surga dalam Rumah Tangga)*, Surabaya : Ampel Mulia, 2009, h. 101.